

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Laporan Keuangan

Grand teory pada penelitian ini adalah analisis laporan keuangan. Bahwa status keuangan bisnis yang sebenarnya akan terungkap setelah laporan keuangan disiapkan dengan menggunakan data yang relevan dan tepat. Agar laporan keuangan memperoleh makna yang lebih besar dan lebih mudah dipahami oleh manajemen dan pemangku kepentingan lainnya. Menganalisis item laporan keuangan dalam satu laporan disebut "analisis interseksional", tetapi dapat juga dilakukan di antara laporan. Hal ini dilakukan untuk menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari satu periode ke periode berikutnya dengan lebih cepat. Tujuan utama analisis laporan keuangan adalah untuk menentukan situasi keuangan perusahaan saat ini. Berdasarkan temuan analisis, akan memungkinkan untuk menentukan apakah perusahaan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya atau tidak. (Kasmir, 2022).

a. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan secara umum merupakan kompilasi data keuangan suatu bisnis yang dapat digunakan untuk menjelaskan aktivitasnya selama periode akuntansi. Laporan keuangan adalah laporan yang merinci situasi dan kinerja keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu atau selama jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Laporan keuangan adalah ringkasan langsung dari situasi keuangan suatu bisnis yang dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan internal dan eksternal guna menilai kinerja bisnis dari waktu ke waktu. (Gabriela Berlian Eman Jacobus et al., 2023).

Menurut (Hermawan & Toni, 2021) Manajemen perusahaan yang dimaksud menyiapkan laporan keuangan secara berkala agar

menunjukkan rekayasa belaka mengenai kemajuan perusahaan. Di lain definisi, tujuan laporan keuangan yaitu agar menyediakan data yang dapat membantu berbagai kelompok individu dalam pengambilan keputusan keuangan mereka.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Siswanto, 2021) Tujuan laporan keuangan adalah untuk menawarkan data keuangan yang dapat dipercaya mengenai:

- 1) Sumber daya dan kewajiban ekonomi
- 2) Modifikasi terhadap sumber daya yang tersedia
- 3) Informasi untuk memperkirakan pendapatan prospektif
- 4) Data tambahan yang relevan dengan perluasan pengetahuan.

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan adalah pihak langsung dan tidak langsung. Laporan keuangan langsung dibutuhkan oleh pemilik, kreditor, manajemen, karyawan, dan pihak-pihak terkait lainnya di lokasi transaksi. Sementara itu, pihak-pihak berikut ini membutuhkan laporan keuangan tidak langsung: analis/konsultan keuangan dan pengacara.

c. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut (Hermawan & Toni, 2021) mengklasifikasikan pengguna laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Pihak internal, atau mereka yang bekerja untuk perusahaan yang merencanakan, mengoordinasikan, dan mengawasi operasi, terdiri dari:
 - a) Manajemen, yang menggunakan data dari laporan keuangan untuk menilai bagaimana operasi perusahaan berjalan dan membuat rencana masa depan.
 - b) Pekerja, yang mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menawarkan gaji, rencana pensiun, dan peluang kerja berdasarkan data dari laporan keuangan.

- 2) Pihak Eksternal, yaitu pihak-pihak diluar perusahaan, antara lain:
 - a) *Investor*, dengan mempertimbangkan potensi risiko dan keuntungan, memanfaatkan data dalam laporan keuangan untuk menginformasikan keputusan mereka tentang apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan.
 - b) Laporan keuangan digunakan oleh bank, pemasok, dan kreditor untuk menilai kemungkinan bahwa suatu perusahaan akan membayar kembali kredit yang diberikan kepadanya.
 - c) Otoritas pajak menggunakan laporan keuangan untuk memastikan apakah suatu bisnis mematuhi undang-undang perpajakan dan berapa banyak pajak yang harus dibayarkan berdasarkan laba yang diperolehnya.
 - d) Pelanggan ingin tahu informasi mengenai kelangsungan bisnis dalam jangka panjang.
 - e) Serikat pekerja ingin melihat perusahaan memberikan upah atau gaji serta cadangan untuk dana pensiun guna menjamin kesejahteraan karyawannya.
 - f) Perencana ekonomi memperkirakan aktivitas ekonomi masa depan menggunakan data dari laporan keuangan.

2. Analisis Kinerja Keuangan

a. Definisi analisis kinerja keuangan

Situasi keuangan yang dimaksud, termasuk jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas, akan ditunjukkan setelah laporan keuangan disiapkan menggunakan prosedur akuntansi dan penelitian yang tepat, berdasarkan data yang relevan. neraca pemilik. Jumlah uang yang Anda hasilkan dan jumlah uang yang Anda belanjakan selama periode waktu tertentu juga akan diketahui oleh Anda. Hal ini memungkinkan Anda untuk menentukan hasil bisnis untuk dilaporkan.

Menurut (Juminga, 2014) “Proses menganalisis keuangan atau bank secara cermat melalui analisis data, perhitungan, pengukuran, interpretasi,

dan penyediaan solusi dikenal sebagai analisis kinerja keuangan atau analisis keuangan bank.”.

Analisis kinerja perusahaan, dapat disimpulkan adalah analisis yang berusaha menjelaskan kondisi terkini perusahaan. Baik dari segi laba, arus kas, utang, manajemen, dan lain sebagainya (Nurbaiti et al., 2023). Tujuannya adalah sebagai pedoman bagi manajemen dalam mengambil keputusan. Hasil analisis laporan keuangan juga mengungkap kelebihan dan kekurangan perusahaan. Dengan menyadari kekurangan tersebut, manajemen dapat memperkuat atau mengatasinya. Kekuatan perusahaan kemudian perlu dipertahankan atau bahkan diperluas. Kekuatan ini dapat dimanfaatkan di masa mendatang sebagai tambahan modal.

b. Tujuan dan Manfaat Analisis Kinerja Keuangan

Menemukan estimasi dan proyeksi yang paling mungkin untuk keadaan dan kinerja masa depan suatu perusahaan adalah tujuan dan manfaat dari analisis kinerja keuangan.

Menurut (Kasmir, 2018) Analisis laporan keuangan memiliki sejumlah tujuan dan keuntungan bagi berbagai pemangku kepentingan. Secara umum, tujuan dan keuntungan dari investigasi eksekusi moneter adalah:

- 1) Tentukan modal, aset, kewajiban, dan hasil bisnis perusahaan selama berbagai periode waktu. Pastikan juga status keuangan perusahaan untuk setiap periode.
- 2) Tentukan kekurangan perusahaan.
- 3) Identifikasi aset pribadi Anda.
- 4) Cari tahu perubahan apa yang akan dilakukan pada status keuangan perusahaan saat ini di masa mendatang.
- 5) Teliti apakah inovasi diperlukan dan seberapa sukses manajemen di masa mendatang.
- 6) Dalam hal hasil yang telah dicapai, laporan ini juga digunakan untuk perbandingan dengan perusahaan sejenis.

c. Kinerja Keuangan dalam Perspektif Islam

(Diannissa & Qodir, 2021) Menurutnya, kinerja adalah tindakan melakukan sesuatu dengan baik, sebagaimana dibuktikan oleh hasil kerja. Suatu pemerintahan dianggap beroperasi secara efektif ketika dapat mengelola dirinya sendiri dengan cara yang menguntungkan setiap warga negaranya. Transparansi dan akuntabilitas terkait erat dengan seberapa baik kinerja lembaga pemerintah. Menetapkan mekanisme akuntabilitas memerlukan manajemen kinerja yang efektif.

1) Al-Quran

Pekerja dituntut untuk melengkapi bidang-bidang yang menjadi kelebihanannya dengan kewajiban. Kewajiban kepada atasan dan kewajiban agama. Sebagaimana Allah menyatakan, mengharuskan mempertanggungjawabkan semua telah dilakukan, yang menjadikan tanggung jawab sebagai hal yang penting. Rabbul-'Alamin yang Maha Kuasa akan meminta pertanggungjawaban bahkan kepada indera seperti pendengaran, penglihatan, dan pikiran, belum lagi pekerjaan. Manusia harus bekerja secara efisien, efektif, dan ikhlas. Allah *subhanahu wa ta'ala*, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S At-Taubah: 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
اِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.”

Tafsir Al-Muntakhab menjelaskan bahwa karena *Allah subhanahu wa ta'ala* Maha Mengetahui segala sesuatu, maka manusia dituntut untuk bekerja dan tidak boleh mengurangi beban kerja atau kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban. Para pekerja tidak hanya dituntut untuk

bekerja semaksimal mungkin untuk memenuhi atau melampaui tuntutan pekerjaannya, tetapi juga harus jujur dan mampu bekerja secara profesional.

2) Hadist

Ajaran Islam mengamanatkan bahwa segala sesuatu harus diselesaikan dengan benar, rapi, dan sistematis. Prosedur harus diikuti dengan benar. Tidak ada yang boleh dilakukan dengan sembarangan. Inilah inti dari ajaran Islam. Rasulullah shalallohu ‘alayhi wa salalm bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR. Thabrani)

Menerapkannya pada aktivitas mingguan, bulanan, dan harian kita. Bila kita menganggap bahwa tujuan hidup adalah untuk menyenangkan Allah SWT, maka segala sesuatu yang dilakukan baik dirumah, ditempat kerja, dikelas, dipergustakaan, diruang penelitian, atau dalam kegiatan masyarakat akan dipertimbangkan dalam konteks kerangka ini. (P. Pratiwi et al., 2021).

Artinya, kita mengerjakan setiap tugas dengan penuh kesadaran dalam upaya meraih ridha Allah. Pemikiran seperti ini akan memengaruhi hal-hal seperti seberapa serius seseorang melamar pekerjaan. Perbuatan seseorang di dunia ini tidaklah sembrono jika ia sudah merasa bahwa mengabdikan kepada Allah SWT adalah tujuan hidupnya. Ia akan mendekati Al-Haq dengan tujuan menuju kesempurnaan.

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Definisi Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah proses perhitungan angka dengan membandingkan secara horizontal satu item. Rasio keuangan dihitung dengan membagi angka dengan angka lain untuk membandingkan jumlah pada laporan keuangan. Dimungkinkan untuk membandingkan satu segmen laporan keuangan dengan segmen laporan keuangan lainnya atau antara segmen laporan keuangan yang berbeda. Data dari satu atau beberapa periode dapat dibandingkan. (Sukarame et al., 2022).

Menurut (Pulungan et al., 2023) Rasio keuangan adalah “instrumen analisis penting untuk menilai kinerja keuangan suatu bisnis. Manajer keuangan, investor, dan kreditor semuanya dapat membuat keputusan yang bijaksana dengan menggunakan rasio keuangan untuk keuangan. Namun, rasio keuangan seharusnya hanya digunakan sebagai referensi cepat; analisis yang lebih menyeluruh harus mempertimbangkan faktor-faktor terkait lainnya, khususnya industri dan keadaan perusahaan.

Menurut (Hery, 2018) analisis rasio keuangan adalah “analisis yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai konsep yang ditemukan dalam laporan keuangan melalui penggunaan rasio keuangan”. Di sisi lain, menjadi cara untuk menganalisis data kuantitatif dari laba rugi dan neraca melalui perhitungan komparatif. (Lithfiah et al., 2019) Intinya, dihitung pada mengevaluasi nanti, dan sekarang.

Dari beberapa anggapan yang memenuhi syarat di atas, cenderung beralasan bahwa proporsi moneter adalah konsekuensi dari pembagian angka dengan satu angka lagi untuk melihat angka-angka dalam laporan moneter, sesuai dengan beberapa sentimen yang memenuhi syarat yang telah dirujuk sebelumnya. Angka-angka yang dianalisis kemudian dapat terdiri dari setidaknya satu angka periode.

b. Bentuk – bentuk Analisis Rasio Keuangan

Karena pemeriksaan proporsi moneter merupakan perangkat penting dalam pemeriksaan moneter, ia dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan terkait kondisi moneter suatu organisasi (Seto et al., 2023). Dikategorikan menjadi empat bentuk yang sering digunakan: rasio profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan likuiditas. Berbagai rasio keuangan yang ada, antara lain:

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menentukan kapasitas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. (Vera et al., 2023).

Membiayai pendeknya dan seberapa cepat perusahaan membiayai kewajiban jangka pendeknya. Komponen konsep likuiditas adalah metrik untuk mengevaluasi seberapa efektif manajemen perusahaan dapat membiayai kewajiban jangka pendek, mengelola modal kerja, dan menjaga saldo kas. Tingkat likuiditas perusahaan dihitung dan ditentukan menggunakan empat rasio berikut:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{utang Lancar}} \times 100\%$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$QR = \frac{\text{Aktiva} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$CR = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah jenis rasio keuangan lain yang juga digunakan untuk menilai kinerja bisnis. Rasio solvabilitas menilai kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk melunasi utangnya, termasuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, serta modal dan asetnya. Solvabilitas perusahaan dihitung dan dipastikan menggunakan tiga rasio yaitu:

a) Rasio Total Utang terhadap Modal (*Total Debt To Equity Ratio*)

$$\text{rumus} = \frac{\text{Total Utang atau Kewajiban}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

b) Rasio utang jangka panjang terhadap Modal (*Long Tern Debt To Equity Ratio Total*)

$$\text{rumus} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c) Rasio total utang terhadap total aktiva (*Total Debt To Total Assets*)

$$\text{rumus} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d) Rasio Kelipatan Bunga yang dihasilkan

$$\text{rumus} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan jenis rasio keuangan lain yang juga digunakan untuk menilai kinerja suatu bisnis. Rasio aktivitas merupakan jenis rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu bisnis menggunakan semua sumber dayanya. Kinerja suatu perusahaan ditentukan dengan menggunakan empat rasio berikut:

a) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) Perputaran Piutang (*Account Receivable Turn Over*)

$$\text{ARTO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Dagang}} \times 100\%$$

c) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 100\%$$

d) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

$$\text{WCTO} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio terakhir yang digunakan untuk menilai kinerja suatu organisasi. Rasio yang disebut rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kapasitas bisnis dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Margin laba yang

tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut dapat menghasilkan laba yang cukup besar. (S. Putri & Nasution, 2024).

Rasio ini dimaksudkan untuk menunjukkan efisiensi manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga digunakan sebagai tolok ukur untuk membantu investor membuat keputusan yang tepat tentang investasi mereka. Empat jenis rasio yang sering digunakan pada menilai profitabilitas perusahaan

a) *Gross Profit Margin (GPM)*

Teknik untuk menghitung biaya barang yang dijual disebut margin laba kotor, atau margin laba kotor *Gross Profit Margin (GPM)*. Laba kotor yang diperoleh dari volume penjualan perusahaan direpresentasikan oleh rasio ini. Rumus ini dapat digunakan untuk menentukan GPM.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio yang disebut margin laba bersih, atau *Net Profit Margin (NPM)* digunakan untuk menghitung berapa banyak laba bersih yang diperoleh bisnis dari aktivitas penjualan yang telah selesai. Perbandingan laba setelah pajak dan bunga dengan volume penjualan dikenal sebagai margin laba bersih. NPM dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c) *Return on Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset perusahaan. Rumus ini dapat digunakan untuk menghitung rasio ini.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d) *Return on Equity (ROE)*

Rasio yang disebut Return On Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan jumlah modal tertentu. Rasio ini dihitung menggunakan rumus di bawah ini.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Wiraguna, 2019) Berikut ini adalah beberapa manfaat dan kekurangan analisis rasio keuangan.

1) Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Dibandingkan dengan metode analisis lainnya, analisis rasio mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a) Rasio membuat angka dan ringkasan statistik lebih mudah dibaca dan dipahami.
- b) Pengganti yang lebih mudah untuk data yang ditemukan dalam laporan keuangan yang rumit dan terperinci.
- c) Untuk memahami bagaimana berbagai industri mengubah posisi mereka.
- d) Berguna untuk mencatat model peramalan dan pengambilan keputusan.
- e) Untuk menstandarisasi ukuran organisasi.

- f) Lebih mudah untuk mengevaluasi bisnis terhadap bisnis lain atau melacak pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu atau secara teratur.
 - g) Lebih mudah untuk mengidentifikasi tren dalam organisasi dan meramalkan kejadian di masa mendatang.
- 2) Keterbatasan Analisis Rasio
- a) Tantangan dalam memilih nilai tukar yang tepat yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna.
 - b) Metode ini juga memiliki keterbatasan karena kendala akuntansi atau pelaporan keuangan.
 - c) Perhitungan suku bunga akan menjadi tantangan jika tidak ada data.
 - d) Kesulitan jika data belum disinkronkan.

4. Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003, BUMN adalah badan usaha yang modalnya seluruh atau sebagian besar dimiliki oleh negara melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dikecualikan.

Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN masih tercantum dalam penilaian kesehatan BUMN saat ini. Tujuannya adalah untuk menilai kinerja BUMN dalam kurun waktu tertentu.

Kaitan antara penilaian kinerja BUMN dengan tingkat kesehatannya menjadi tolok ukur dalam menilai kinerja BUMN dan mengetahui seberapa baik perusahaan tersebut menjalankan kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatannya melalui analisis rasio keuangan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 (Purba et al., 2021).

Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 mengeluarkan keputusan tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik negara, yang dapat dilihat dalam dokumen tersebut. Dalam menentukan pilihan tersebut.

Ini adalah Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002.

a. Aspek Keuangan

1) Imbalan kepada pemegang saham/*Return On Equity* (ROE)

Rasio yang disebut laba atas ekuitas digunakan untuk membandingkan ekuitas dengan laba bersih setelah pajak. Rasio ini menggambarkan seberapa efektif ekuitas digunakan. Akan lebih baik jika rasio ini lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa posisi pemilik bisnis semakin kuat dan sebaliknya.

Rumus berikut dapat digunakan untuk menemukan laba atas ekuitas, atau ROE.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

2) Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI)

Rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam bisnis disebut *return on investment* (ROI), atau return on total asset. ROI berfungsi sebagai tolok ukur seberapa baik manajemen menangani investasi perusahaan.

Rumus berikut dapat digunakan untuk menemukan *return on investment*.

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas/*Cash Ratio*

Salah satu alat untuk menghitung berapa banyak uang tunai yang tersedia untuk melunasi utang adalah rasio kas. Dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan yang sebenarnya untuk melunasi utang jangka pendeknya.

Rumus berikut dapat digunakan untuk menemukan rasio kas.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilitas}} \times 100\%$$

4) Rasio Lancar/*Current Ratio*

Jika rasio lancar rendah, dapat disimpulkan dari pengukuran rasio bahwa perusahaan tidak memiliki cukup modal untuk melunasi utangnya. Meskipun hasil pengukuran rasio tinggi, perusahaan tidak selalu dalam kondisi baik. Hal ini dapat terjadi jika kas yang digunakan tidak mencukupi.

Rumus berikut dapat digunakan untuk mencari rasio lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilites}} \times 100\%$$

5) *Collection Periods (CP)*

Jumlah waktu hasil penjualan dibukukan sebagai piutang dihitung menggunakan rasio periode penagihan.

Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan *Collection Periods (CP)*

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

6) Perputaran Persediaan (PP)

Rasio yang dikenal sebagai perputaran persediaan digunakan untuk menghitung frekuensi pengembalian uang yang diinvestasikan dalam persediaan dari waktu ke waktu.

Rumus berikut dapat digunakan untuk menemukan perputaran persediaan.

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

7) Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

Total Asset Turnover adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset dan untuk menghitung perputaran semua aset yang dimiliki oleh suatu bisnis.

Rumus berikut dapat digunakan untuk mencari *total asset turnover*.

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

8) Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Saat mengevaluasi sumber pembiayaan utang sebagai pembiayaan biaya tetap, rasio TMS berguna.

Rumus berikut dapat digunakan untuk menemukan TMS terhadap TA.

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dalam melakukan survei terhadap penyajian keuangan badan usaha milik negara, ada tiga faktor yang perlu diperhatikan, yaitu bagian keuangan, bagian fungsional, dan bagian regulasi dari unsur badan usaha menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi komponen keuangan. (Aji et al., 2023).

Delapan rasio tersebut adalah *cash ratio*, *current ratio*, *inventory turnover*, *total asset turnover*, *collection periods*, ROI, ROE, dan TMS terhadap total aset. Jenis BUMN juga memengaruhi bobot penilaian yang diberikan pada masing-masing indikator.

Bergantung pada jenis perusahaan, ada dua kategori untuk indikator yang sama. Tabel ini menyajikan evaluasi bobot untuk setiap indikator.

Tabel 2.1
Indikator Penilaian Aspek Keuangan pada BUMN

Indikator Penelitian	Bobot	
	Infra	Non Infra
ROE	15	20
ROI	10	15
Rasio Kas	3	5
Rasio Lancar	4	5
<i>Collection Periods</i>	4	5
Perputaran persediaan	4	5
Perputaran total asset	4	5
Rasio Modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber : SK Menteri BUMN No: KEP100/MBU/2002

Rasio-rasio tersebut dapat dibagi menjadi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas dengan rincian sebagai berikut berdasarkan indikator-indikator yang telah disajikan sebelumnya:

- 1) Rasio likuiditas, terdiri atas sebagai berikut :
 - a) Rasio kas menghitung jumlah kas yang dibutuhkan untuk melunasi utang.
 - b) Rasio lancar adalah metrik yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang jangka pendek yang akan jatuh tempo setelah ditagih sepenuhnya.
- 2) Rasio solvabilitas terhadap total aset membentuk rasio leverage. Rasio ini menunjukkan jumlah jaminan yang dimiliki kreditur dalam kaitannya dengan jumlah pinjaman yang dibutuhkan.
- 3) Rasio aktivitas terdiri atas sebagai berikut :
 - a) Periode penagihan Ini menunjukkan jumlah waktu yang dibutuhkan bisnis untuk menagih faktur dalam periode tertentu.
 - b) Rasio yang dikenal sebagai perputaran persediaan menghitung frekuensi pengembalian uang yang dialokasikan untuk persediaan (misalnya, persediaan) dari waktu ke waktu.
 - c) Rasio yang dikenal sebagai "perputaran total aset" digunakan untuk menghitung jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh setiap aset yang dimiliki perusahaan serta perputaran semua asetnya.
- 4) Rasio profitabilitas terdiri atas sebagai berikut :
 - a) Jumlah laba bersih setelah pajak dengan ekuitas ditampilkan dengan rasio pengembalian atas ekuitas (ROE).
 - b) Rasio Pengembalian atas Investasi (ROI) menampilkan hasil (return) berdasarkan jumlah aset yang digunakan oleh bisnis. Rasio ini juga menunjukkan seberapa baik Perusahaan menggunakan investasinya. (M. Ridha, 2017).

b. Aspek Operasional

(Permatasari et al., 2024) Aspek keuangan setiap indikator dievaluasi secara kualitatif menggunakan sistem penilaian dan kategori penilaian berikut:

- 1) Baik Sekali (BS) : skor= 100% Bobot indikator yang bersangkutan
- 2) Baik (B) : skor= 80% Bobot indikator yang bersangkutan
- 3) Cukup (C) : skor= 50% Bobot indikator yang bersangkutan
- 4) Kurang (K) : skor= 20% Bobot indikator yang bersangkutan

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut:

- a) Sangat baik: Minimal memenuhi standar normal atau di atas standar normal, diukur baik dari segi kualitas (waktu, kualitas, dan sebagainya) maupun kuantitas (produktivitas, output, dan sebagainya).
- b) Baik: Memenuhi standar normal atau sedikit di bawah standar normal, namun telah terjadi peningkatan baik kuantitas (produktivitas, output dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, kualitas, dan lain-lain).
- c) Memadai: Jauh dari standar konvensional yang diukur baik dari segi kualitas (waktu, kualitas) maupun kuantitas (produktivitas, output) dan ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
- d) Kecil : Belum berkembang dan jauh dari standar normal.

c. Aspek Administrasi

(Nurhapizah & Nurimanmnur, 2022) Landasan penilaian Tingkat Kinerja Keuangan adalah Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Tingkat kinerja keuangan perusahaan digolongkan ke dalam 3 (tiga) kategori, sesuai dengan BAB II Pasal 3, yaitu:

- 1) Kategori sehat, yang terdiri dari:
 - a) AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

- b) AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - c) A apabila $65 < TS \leq 80$
- 2) Kategori kurang sehat, yang terdiri dari:
- a) BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - b) BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - c) B apabila $30 < TS \leq 40$
- 3) Kategori tidak sehat, yang terdiri dari:
- a) CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - b) CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - c) C apabila $= 10$

B. Kajian Terdahulu

Penelitian ini bersumber dari penelitian terdahulu, yang dikutip oleh penulis untuk memperkuat kerangka teoritis yang menjadi sinopsis penelitian. Penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan penelitiannya sendiri dari penelitian sebelumnya. Untuk melengkapi materi penelitian, penulis menyertakan banyak penelitian sebagai referensi dalam penelitiannya. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis tercantum di bawah ini dengan judul yang berbeda.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

Nama peneliti	Judul peneliti, tahun terbit	Metode penelitian	Hasil
Linda Sri Mulyati, Djoni Djatnika, dan	Perbandingan Kinerja Keuangan PT Inalum	deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Akuisisi berpengaruh atau berdampak pada hasil keuangan PT.

Fifi Afiyanti Triuspitorini	Sebelum dan Sesudah Akuisisi PT Freeport Indonesia Melalui Pendekatan <i>Economic Value Added,</i> 2021		
Budi Dharma, Riza Ayu Asmita, Tasya Yustika Putri	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi (Studi Kasus PT.Inalum), 2022	Deskriptif	Nilai ROA, ROE, GPR, NPR, dan margin EBITDA ditunjukkan dalam kategori baik berdasarkan rasio profitabilitas pada tahun 2021. Pada tahun 2021, rasio lancar atau rasio likuiditas.
Sukardi	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi Bangunan yang Listed di	Deskriptif kualitatif	Rata-rata kinerja keuangan keempat BUMN Sektor Konstruksi Bangunan yang tercatat di BEI sebelum Covid-19 lebih unggul

	Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19, 2022		dibanding saat Covid-19.
Septi Anjarwati, Susanto, Vivi An'nisa Hanan Santoso	Analisa Laporan Keuangan sebagai dasar Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Sektor Kontruksi yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2021, 2023	Deskriptif	Karena rasio likuiditasnya tiap tahunnya menurun, maka kondisi perusahaan tergolong kurang baik (likuid) yang mengindikasikan bahwa usaha tersebut berjalan dengan baik.
M Alif al Ghifari Pulungan, Inggrit Syahla Octalin, Ratih Kusumastuti	Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Pada	Deskriptif	Dari hasil perhitungan rasio produktivitas, rasio pergerakan, rasio dissolvabilitas, dan rasio likuiditas dapat disimpulkan bahwa PT. Telkom

	Kinerja Keuangan PT.Telkom Indonesia Tbk (Periode 2020-2022), 2023		Indonesia Tbk memiliki kondisi keuangan yang cukup baik.
Muhammad Ichsan Siregar, Afriyadi Cahyadi, Alghifari Mahdi Igamo, Nurdiawansyah, Abdullah Sagga	Analisis Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Se-Kota Palembang, 2022	kuantitatif berupa laporan keuangan	Dari sisi PT, kinerja keuangan dua Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dari tahun 2014 hingga 2018, yakni PT dan Pupuk Sriwidjaja (Persero). Dari sisi rasio profitabilitas dan likuiditas, Semen Baturaja Tbk (Persero) mencatatkan kinerja yang kurang baik. Proporsi produktivitas yang diestimasikan dari proporsi laba bersih, Return on Resources (ROA) dan Return on Value (ROE)

			<p>menunjukkan penurunan kinerja keuangan selama lebih dari lima tahun. Pada periode 2014 hingga 2017, rasio lancar dan cepat yang mengukur likuiditas menunjukkan penurunan kinerja keuangan. Grafik rasio lancar dan cepat hanya menunjukkan tren kenaikan pada tahun 2018.</p>
Muhammad Ridha	<p>Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan BUMN (Studi Kasus PT. Perkebunan Nusantara III Medan) periode 2010-2014, 2017</p>	<p>KEP-100/MBU/2002 untuk menilai aspek keuangan perusahaan</p>	<p>merupakan empat indikator dengan skor tertinggi. Setiap tahun, empat indikator lainnya mengalami perubahan. pada penunjuk sudut pandang moneter.</p>

<p>Mohammad Ridho Syakhran Siregar</p>	<p>Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman Di Indonesia, 2021</p>	<p>Analisis regresi data panel dengan program Eviews versi 9 dan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling</p>	<p>menunjukkan bahwa PBV dipengaruhi oleh variabel independen DER, ROA, FCF, dan GROWTH secara bersamaan. Nilai Perusahaan dipengaruhi sebagian oleh DER, ROA, FCF, dan GROWTH, menurut temuan tersebut. Sebanyak 86% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Sementara variabel independen lain di luar model menjelaskan sisanya sebesar 14 persen.</p>
<p>Fandy Giyono Saputro</p>	<p>Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan</p>	<p>Evaluasi Pemilihan sampel dilakukan</p>	<p>(1) Evaluasi kinerja keuangan perusahaan konstruksi milik</p>

	<p>BUMN Bidang Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010- 2013, 2014</p>	<p>dengan metode <i>purposive sampling.</i></p>	<p>negara yang tercatat. Tbk Hasil tahun 2010-2013 menunjukkan usaha tersebut secara konsisten memenuhi predikat Kategori Sehat A; (b) Kinerja keuangan PT Kinerja keuangan Wijaya Karya (Persero) Tbk tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan perusahaan tersebut secara konsisten memperoleh predikat Kategori Sehat AA. Sedangkan untuk Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk, perusahaan tersebut selalu memperoleh predikat Kategori</p>
--	---	---	---

			<p>Sehat A sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. (2)</p> <p>Berdasarkan akumulasi bobot penilaian, perkembangan kinerja keuangan ketiga perusahaan konstruksi milik negara secara keseluruhan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan kinerja yang cenderung meningkat.</p>
Triana Nugrahanti	<p>Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja BUMN pada PT Adhi Karya (persero) Tbk. tahun 2012-2014, 2015</p>	Deskriptif kuantitatif	<p>1) ROE PT Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 memperoleh skor 20. Return on Investment (ROI) PT Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2012-2014 berturut-turut</p>

		<p>sebesar 6, 7, 5, dan 6 sehingga dinilai memuaskan. Cash Ratio PT Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 sebesar 3, 4, 2. Hal ini masih dinilai belum dapat menghasilkan laba sebelum pajak, bunga, dan penyusutan yang maksimal. Hal ini sudah baik karena perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya dengan kas. 4) Current Ratio PT Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 memperoleh skor 5. Hal ini dinilai cukup baik karena perusahaan dapat</p>
--	--	---

		<p>menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang masih berjalan; 5) Assortment Time PT Adhi Karya (Persero) Tbk. pada tahun 2012-2014 yaitu 4,5, 5, 4,5. Hal ini baik karena perusahaan dapat memberikan kredit usaha; 6) Perputaran Persediaan PT Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2012-2014 yaitu sebesar 5, Hal ini dianggap baik karena persediaan yang sudah ada dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan uang. 7) TATO PT Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2012-2014 yaitu sebesar 4, 4,</p>
--	--	--

			<p>3,5. Hal ini baik karena perusahaan dapat memanfaatkan aktivitya untuk menunjang pendapatannya; 8) TMS terhadap TA PT Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2012-2014 yaitu sebesar 4. Hal ini dianggap baik karena perusahaan mampu mengelola modal sendiri secara efektif dibandingkan dengan total aktivitya.</p>
--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan bagi proyek penelitian di mana ide-ide teoritis diubah menjadi definisi operasional yang dapat mengkarakterisasi serangkaian variabel yang sedang diselidiki. (Sugiyono, 2019) Menyatakan bahwa model konseptual hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diakui sebagai isu signifikan adalah kerangka berpikir.

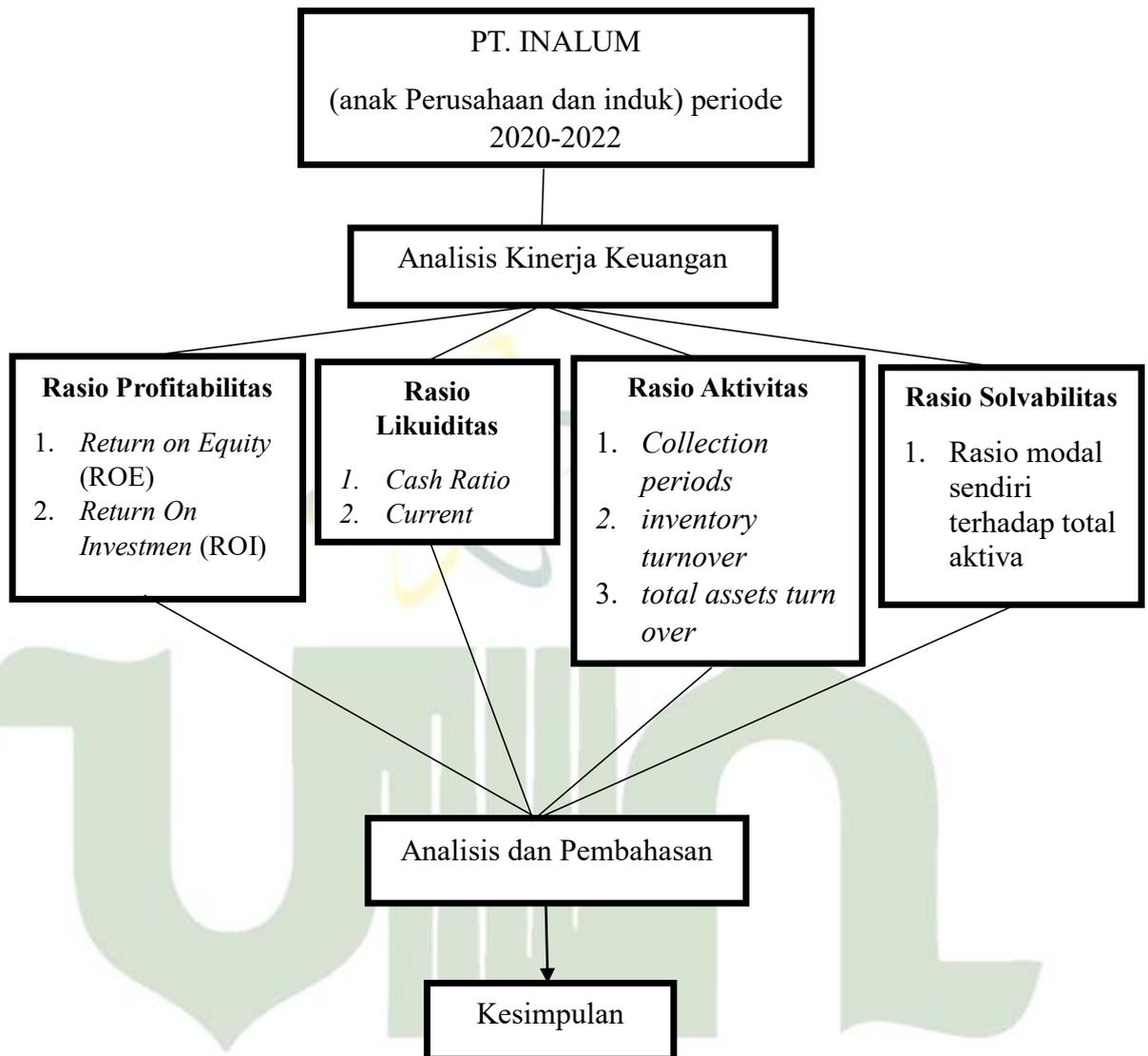
Hubungan antara variabel yang akan diteliti secara teoritis akan dijelaskan dengan kerangka konseptual yang baik. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan teoritis tentang hubungan antara variabel independen dan dependen. Jika penelitian mencakup variabel intervening dan moderating, penjelasan tentang penyertaan variabel tersebut dalam penelitian juga diperlukan. Paradigma penelitian kemudian dikembangkan berdasarkan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dengan demikian, dasar dari setiap penyusunan paradigma penelitian harus berupa kerangka konseptual.

Laporan keuangan dianalisis untuk menarik kesimpulan tentang kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini, peneliti tertarik pada hasil untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya keuangannya dengan sukses dalam menjalankan bisnisnya dapat dipahami sebagai kinerja keuangan itu sendiri.

Rasio keuangan bisnis, yang dipecah menjadi laba atas ekuitas (ROE), laba atas investasi (ROI), rasio kas, rasio lancar, periode penagihan, perputaran persediaan, perputaran total aset (TATO), dan rasio ekuitas terhadap total aset, akan digunakan untuk menarik kesimpulan tentang keadaan keuangan bisnis berdasarkan analisis yang dilakukan pada laporan keuangannya.

Rasio likuiditas, yaitu rasio kas dan rasio lancar, digunakan dalam analisis. Total ekuitas dibagi dengan total aset adalah rasio solvabilitas. Rasio aktivitas terdiri dari periode penagihan, perputaran persediaan, dan perputaran total aset. Rasio profitabilitas yang menggabungkan ROI dan ROE.

Temuan penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penilaian kinerja keuangan yang nilai atau peringkatnya telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran